KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Analisis Kalimat Tasybih dalam Lirik Lagu Pop Arab Populer: Kajian Ilmu Bayan

Siti Zahrotul Janah, Kamal Yusuf, Sodikin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
03040123074@uinsa.ac.id

الملخص:

تتناول هذه الدراسة استخدام التشبيه في كلمات ثلاث أغنيات بوب عربية، وهي «كلام عين» التي تغنيها شيرين، و«هاجا مستخبية» لمحمد حماكي، من منظور علم البيان. وتهدف الدراسة إلى وصف عناصر التشبيه وتصنيفه ومعناه في كلمات هذه الأغاني. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع اتباع نهج علم البلاغة. وتتمثل البيانات في الوحدات اللغوية في كلمات الأغاني التي تشير أو يُفترض أنها تشير إلى علاقة التشبيه، والتي تم جمعها من خلال تقنية الاستماع والتدوين، ثم تم تحليلها استنادًا إلى مفهوم التشبيه الوارد في كتاب «البلاغة الواضحة» للجاريم وأمين. أظهرت نتائج التحليل أن عبارات المقارنة في كلمات الأغنية يمكن استخدامها لتصوير السعادة والحب والإعجاب. ومن الأمثلة الأكثر وضوحًا ما ورد في أغنية «هاغا ميستاخبيا»، وهو مقارنة الفرح عند لقاء الحبيب بيوم العيد، والتي صُنفت على أنها تشبيه مرسل مجمل. في المقابل، من الأصح فهم بعض العبارات في الأغاني الأخرى على أنها أشكال مجازية أخرى، أو أنها لا تزال بحاجة إلى التحقق من النص قبل أن يمكن تصنيفها على أنها تشبيه. وتُظهر هذه النتائج أهمية تحديد البنية اللغوية بدقة حتى لا يستند تحليل التشبيه إلى الانطباع الشعري أو الترجمة فحسب.

الكلمات المفتاحية: التشبيه، علم البلاغة، كلمات الأغاني، موسيقى البوب العربية.

Abstrak:

Penelitian ini membahas penggunaan tasybih dalam lirik tiga lagu pop Arab, yaitu Kalam Eineh yang dinyanyikan Sherine, Haga Mestakhbeya oleh Mohamed Hamaki, dengan pendekatan ilmu bayan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur, klasifikasi, dan makna tasybih dalam lirik lagu tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ilmu bayan. Data berupa satuan bahasa dalam lirik yang menunjukkan atau diduga menunjukkan hubungan penyerupaan, yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat serta dianalisis berdasarkan konsep tasybih dalam Al-Balaghah al-Wadhihah karya Al-Jarim dan Amin. Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan perbandingan dalam lirik dapat digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan, cinta, dan kekaguman. Salah satu contoh yang lebih jelas terdapat dalam Haga Mestakhbeya, yaitu perbandingan kegembiraan saat bertemu kekasih dengan hari raya, yang diklasifikasikan sebagai tasybih mursal mujmal. Sementara itu, beberapa ungkapan dalam lagu lainnya lebih tepat dipahami sebagai bentuk figuratif lain atau masih memerlukan verifikasi teks sebelum dapat ditetapkan sebagai tasybih. Temuan ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi struktur kebahasaan secara cermat agar analisis tasybih tidak hanya didasarkan pada kesan puitis atau terjemahan.

Kata kunci: tasybih, ilmu bayan, balaghah, lirik lagu, pop Arab.

PENDAHULUAN

Lagu pop merupakan bagian dari budaya populer yang menjadi ruang ekspresi pengalaman personal, termasuk cinta, kerinduan, kekaguman, dan kebahagiaan. Pengalaman emosional dalam lirik tidak selalu disampaikan secara langsung. Penulis lirik dapat menggunakan perbandingan dan ungkapan figuratif agar perasaan yang abstrak lebih mudah dibayangkan pendengar. Oleh sebab itu, lirik lagu dapat dikaji tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai objek kebahasaan yang memperlihatkan pilihan retoris.

Dalam tradisi kajian bahasa Arab, ilmu balaghah mempelajari cara penyampaian makna secara tepat dan ekspresif. Salah satu cabangnya, ‘ilm al-bayan, membahas tasybih, majaz, dan kinayah. Tasybih merupakan penyerupaan suatu hal dengan hal lain berdasarkan kesamaan sifat tertentu. Al-Jarim dan Amin dalam Al-Balaghah al-Wadhihah menjelaskan tasybih melalui unsur-unsur pembentuk hubungan perbandingan. Empat unsur yang lazim dianalisis adalah musyabbah, musyabbah bih, adat al-tasybih, dan wajh al-syabah. Unsur tersebut tidak selalu muncul secara lengkap; penghilangan sebagian unsur berhubungan dengan klasifikasi seperti mursal, mu’akkad, mufashshal, mujmal, dan baligh.

Analisis tasybih memerlukan kehati-hatian karena tidak semua ungkapan indah atau figuratif merupakan tasybih. Sebuah ungkapan yang menyebut kekasih sebagai “bulan”, misalnya, mungkin lebih tepat dibaca sebagai isti‘arah jika tidak ada penanda atau struktur perbandingan. Begitu pula ungkapan yang menggambarkan cinta sebagai kekuatan belum tentu mengandung tasybih. Peneliti perlu menunjukkan bukti bahasa yang memungkinkan pemetaan unsur-unsur tasybih, bukan hanya bergantung pada terjemahan atau kesan puitis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tasybih dapat dikaji pada berbagai jenis teks. Suryaningsih dan Hendrawanto (2018) membahas tasybih dalam manuskrip “Syarh fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah". Abdurrahman, Sabarudin, dan Hardianti (2024) membahas konsep tasybih dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran ilmu bayan. Ardyanto, Rohanda, dan Halim (2025) mengkaji tasybih dalam kitab Al-Qirā'ah al-Rāsyidah. Kajian tersebut menunjukkan bahwa tasybih dapat dianalisis melalui unsur struktural dan fungsi maknanya. Mufti et al. (2022) mengkaji tasybih dalam puisi Kitab Al-Hubb karya Nizar Qabbani melalui pendekatan stilistika. Sementara itu, Hakim (2020)

membahas beberapa klasifikasi tasybih dalam retorika Arab. Penelitian Dikwan et al. (2025) menyoroti tasybih sebagai representasi imajinatif dalam wacana Arab modern.

Kajian gaya bahasa dalam lirik lagu juga relevan dengan penelitian ini. Arsal, Supianudin, dan Wiwaha (2024) meneliti gaya bahasa dalam lirik "Qesset Hobb" karya Ramy Ayach melalui pendekatan stilistika. Nafilah (2026) secara khusus meneliti tasybih dalam lirik "Hubb wa Hayah" karya Baraa Masoud dan melaporkan sejumlah bentuk tasybih berdasarkan teori balaghah. Penelitian ini berbeda dari kajian tersebut dalam pemilihan objek, karena membandingkan tiga lagu pop Arab dari penyanyi berbeda, yaitu "Kalam Eineh" dan "Haga Mestakhbeya".

Ketiga lagu dipilih karena liriknya memuat tema cinta, kekaguman, dan pengalaman emosional. Pemilihan lirik lagu sebagai objek penelitian memiliki relevansi dengan kajian bahasa karena lirik merupakan teks yang menggabungkan bentuk kebahasaan dan tujuan ekspresif. Berbeda dari percakapan sehari-hari, lirik cenderung memadatkan makna dalam baris singkat, mengulang frasa tertentu, serta memanfaatkan bunyi dan citraan untuk menguatkan emosi. Pemadatan ini dapat membuat hubungan makna tidak selalu dijelaskan secara lengkap. Karena itu, analisis balaghah perlu memperhatikan bukan hanya arti kata secara terpisah, tetapi juga cara kata-kata disusun dalam satu baris dan kaitannya dengan baris lain.

Dalam lagu populer berbahasa Arab, variasi dialek menjadi tantangan tersendiri. Bahasa Arab yang digunakan dalam lagu tidak selalu mengikuti bentuk baku yang lazim dijumpai dalam buku tata bahasa atau teks klasik. Kata yang berfungsi sebagai penanda perbandingan dalam dialek dapat berbeda bentuknya dari contoh dalam kitab balaghah. Misalnya, زي dalam dialek Mesir dapat bermakna "seperti", meskipun bentuk itu tidak identik dengan partikel كـ yang sering digunakan sebagai contoh dalam pembahasan tasybih bahasa Arab baku. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami fungsi bentuk dialek berdasarkan konteksnya, bukan menilainya hanya berdasarkan bentuk baku.

Variasi dialek juga memengaruhi tahap penerjemahan. Satu ungkapan dapat diterjemahkan secara bebas untuk membuatnya terdengar alami dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, terjemahan bebas dapat menambahkan unsur yang tidak tertulis secara eksplisit dalam

bahasa sumber. Dalam penelitian bahasa, ketidaksesuaian semacam ini tidak boleh diselesaikan dengan menganggap terjemahan selalu benar; teks Arab perlu dijadikan dasar utama, sementara terjemahan berfungsi membantu pemahaman.

Penelitian ini menempatkan validitas data sebagai bagian dari analisis, bukan sekadar pekerjaan awal yang dapat dilewati. Data yang belum pasti tidak harus dibuang dari seluruh pembahasan, tetapi statusnya perlu dinyatakan secara transparan. Ungkapan dapat dibagi menjadi data utama, data pendukung yang memerlukan verifikasi, dan ungkapan figuratif yang tidak diklasifikasikan sebagai tasybih. Pembagian ini membantu pembaca memahami alasan peneliti menerima atau menolak suatu contoh. Dengan demikian, hasil penelitian tidak bergantung pada banyaknya kutipan, melainkan pada ketepatan argumentasi dalam menjelaskan struktur bahasa.

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) ungkapan mana dalam ketiga lirik yang dapat diidentifikasi sebagai tasybih berdasarkan ciri kebahasaannya; (2) bagaimana unsur dan klasifikasi tasybih pada data tersebut; dan (3) bagaimana makna perbandingan berkontribusi pada penyampaian pengalaman emosional. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi data yang dapat dipertanggungjawabkan, menganalisis empat unsur dan jenis tasybih, serta menafsirkan maknanya berdasarkan konteks. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan kriteria identifikasi yang selektif terhadap teks populer, bukan pada asumsi bahwa setiap lagu pasti memiliki jumlah tasybih yang sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ilmu bayan. Penelitian bersifat kepustakaan karena data diambil dari dokumen teks lirik lagu yang dikumpulkan peneliti. Sumber data kerja ialah lirik “Kalam Eineh” oleh Sherine dan “Haga Mestakhbeya” oleh Mohamed Hamaki sebagaimana disajikan dalam dokumen yang memuat aksara Arab, transliterasi, dan terjemahan Indonesia. Dokumen tersebut diperlakukan sebagai korpus kerja awal; karena merupakan transkripsi dari sumber daring, beberapa bentuk dialek masih perlu diverifikasi.

Data penelitian berupa satuan bahasa yang menunjukkan atau diduga menunjukkan hubungan penyerupaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti

membaca teks, menandai ungkapan yang mengandung penanda perbandingan atau penyandingan dua objek, lalu mencatat terjemahan dan konteksnya. Pengulangan refrain tidak dihitung sebagai data berbeda jika tidak menghadirkan struktur atau makna baru.

Analisis dilakukan dalam empat tahap: (1) identifikasi ungkapan potensial; (2) pemeriksaan apakah terdapat musyabbah dan musyabbah bih serta penanda perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan; (3) pemetaan empat unsur dan klasifikasi jenis pada data yang memenuhi kriteria; dan (4) interpretasi makna dengan membedakan hal yang tertulis eksplisit dari inferensi peneliti. Ungkapan yang lebih dekat dengan isti‘arah atau tidak didukung teks yang jelas tidak dihitung sebagai data utama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Korpus hanya mencakup tiga lagu, sementara teks yang tersedia merupakan transkripsi kerja dan belum seluruhnya dibandingkan dengan sumber primer resmi. Selain itu, beberapa lagu menggunakan dialek sehingga terjemahan dan penulisan Arab perlu diperiksa ulang. Karena itu, jumlah data yang dilaporkan merupakan temuan awal berdasarkan dokumen yang tersedia dan bukan klaim menyeluruh tentang semua versi lirik.

HASIL

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap tiga lirik lagu pop Arab, yaitu Kalam Eineh yang dinyanyikan Sherine dan Haga Mestakhbeya yang dinyanyikan Mohamed Hamaki, ditemukan sejumlah ungkapan yang berpotensi mengandung karakteristik tasybih. Ungkapan tersebut berkaitan dengan penggambaran cinta, kecantikan, kekaguman, dan kebahagiaan. Dalam konteks lirik lagu, bahasa figuratif menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pengalaman emosional yang sulit dijelaskan melalui bahasa denotatif semata.

Dalam ilmu balaghah, khususnya ilmu bayan, tasybih merupakan gaya bahasa yang menghubungkan suatu hal dengan hal lain berdasarkan adanya persamaan tertentu. Unsur-unsur tasybih meliputi musyabbah sebagai sesuatu yang dibandingkan, musyabbah bih sebagai sesuatu yang menjadi pembanding, adat tasybih sebagai penanda perbandingan, dan wajh al-syabah sebagai aspek persamaan antara kedua unsur tersebut. Keempat unsur ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi bentuk tasybih dan menjelaskan makna yang dihasilkan dalam sebuah ungkapan.

Analisis terhadap ketiga lagu tidak hanya diarahkan untuk menemukan bentuk perbandingan, tetapi juga untuk memahami alasan penggunaan objek pembanding tertentu dan kontribusinya terhadap penyampaian makna. Meskipun ketiganya mengangkat tema cinta, setiap lagu mempunyai kecenderungan penggambaran yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui pilihan kata, objek yang digunakan sebagai pembanding, serta pengalaman emosional yang ditonjolkan dalam lirik.

1. Tasybih dalam Lirik "Kalam Eineh"

Kalam Eineh – Sherine

كَلَام عَيْنِيه في الْغَرَام أَحْلَى مِن الْأَغاني
مِنْ كِلْمِتين مِن سَلَام بَبْقَى حدِ تَاني
لَمَّا يَمِيْل قَلْبي أنَا وَيَاه يَمِيْل
بِفْديه عُيُوْنِي وَ عُمْرِي كُلُّه مُش قَلِيْل
لَيْلِي
يَا لَيْلِ يَا لَيْلِي
يَا لَيْل يَا لَيْلِي مِن غَرَامه لَيْلِي طَال
حَبِيْب سِنِيْنِي
بَيْنِه وَ بَيْنِي
يَا قَبْلِي خُطْوَة وَاحدَة يَعْنِي مُش خَيَال
لَيْلِي
يَا لَيْلِ يَا لَيْلِي
يَا لَيْل يَا لَيْلِي مِن غَرَامه لَيْلِي طَال
حَبِيْب سِنِيْنِي
بَيْنِه وَ بَيْنِي
يَا قَبْلِي خُطْوَة وَاحدَة يَعْنِي مُش خَيَال
يَا رُوْحِي رُوْحِي مَعَاه وَفِي جَمَالُه ضَيْعِي
طَمَع في سَحْر الْحَيَاة حُسْنُه مُش طَبِيْعِي
دَه اللِي الْقَمَر مِن عَيْنِيه والله غَار
دِي الْإِبْتِسَامَة شَمْس طَالْعَة بِالنَّهَار
لَيْلِي
يَا لَيْلِ يَا لَيْلِي
يَا لَيْل يَا لَيْلِي مِن غَرَامه لَيْلِي طَال
حَبِيْب سِنِيْنِي
بَيْنِه وَ بَيْنِي
يَا قَبْلِي خُطْوَة وَاحدَة يَعْنِي مُش خَيَال

Salah satu ungkapan dalam lagu Kalam Eineh yang menunjukkan pola perbandingan terdapat pada lirik berikut.

كَلامُ عَيْنَيْهِ في الغَرامِ أَحْلَى مِنَ الأَغاني

Kalām 'ainayhi fī al-ghirām aḥlā min al-agānī.

“Ucapan cinta dari matanya lebih manis daripada lagu-lagu.”

Ungkapan tersebut memperlihatkan perbandingan antara kata-kata cinta yang disampaikan melalui mata dan lagu-lagu. Dalam konteks lirik, mata dapat dipahami sebagai sarana komunikasi nonverbal yang memungkinkan seseorang menyampaikan perasaan tanpa harus mengucapkannya secara langsung. Sementara itu, lagu merupakan bentuk ekspresi yang menggunakan suara, melodi, dan kata-kata untuk menyampaikan pengalaman emosional.

Perbandingan tersebut menarik karena penutur menggunakan kata أَحْلَى(aḥlā), yang secara harfiah berarti “lebih manis”, untuk menggambarkan keindahan komunikasi melalui mata. Kata “manis” dalam konteks ini tidak merujuk pada rasa secara literal, melainkan pada kualitas emosional yang menyenangkan, indah, dan mampu menyentuh perasaan. Dengan demikian, ungkapan tersebut memindahkan pengalaman yang biasanya berkaitan dengan indra pengecap ke dalam pengalaman emosional dan estetis.

Unsur-unsur perbandingan dalam ungkapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Unsur	**Keterangan**
Musyabbah	كَلامُ عَيْنَيْهِ, komunikasi atau ungkapan cinta melalui mata
Musyabbah bih	الأغاني, lagu-lagu
Adat tasybih	مِن dalam konstruksi perbandingan أَحْلَى مِنَ الأغاني
Wajh al-syabah	Keindahan dan daya menyenangkan yang secara kontekstual diasosiasikan dengan lagu

Meskipun struktur أَحْلَى مِنَ الأغاني memperlihatkan perbandingan yang eksplisit, secara gramatikal bentuk tersebut lebih tepat dipahami sebagai konstruksi perbandingan dengan ism al-tafḍīl atau kata yang menunjukkan tingkat keunggulan. Oleh sebab itu, penggolongannya sebagai tasybih perlu dilakukan dengan mempertimbangkan definisi tasybih yang digunakan dalam kerangka teori penelitian. Dalam pembacaan yang luas, ungkapan ini memperlihatkan perbandingan makna antara komunikasi melalui mata dan lagu. Namun, jika penelitian membatasi tasybih pada konstruksi yang secara jelas menghubungkan

dua unsur berdasarkan aspek kesamaan tertentu, data ini perlu dijelaskan sebagai ungkapan perbandingan yang memiliki karakteristik figuratif, bukan langsung dipastikan sebagai tasybih kanonis.

Dari segi makna, ungkapan tersebut menempatkan komunikasi melalui mata sebagai sesuatu yang bahkan dapat melampaui keindahan lagu. Lagu biasanya dipahami sebagai media untuk mengungkapkan cinta karena memiliki melodi dan lirik yang dapat membangkitkan emosi. Akan tetapi, penutur menggambarkan tatapan atau ekspresi mata kekasih sebagai sesuatu yang lebih mengesankan. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dapat membuat komunikasi sederhana mempunyai nilai yang lebih besar daripada ekspresi artistik yang lebih kompleks.

Dalam konteks hubungan antartokoh yang dibangun melalui lirik, mata bukan sekadar bagian dari tubuh, melainkan medium untuk menyampaikan perasaan. Tatapan dapat mengandung makna yang hanya dipahami oleh orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, ungkapan ini membangun kesan bahwa cinta tidak selalu memerlukan pernyataan verbal. Perasaan dapat disampaikan melalui ekspresi yang sederhana, tetapi memiliki kedalaman emosional bagi penerimanya.

Data lain dalam lagu yang sama terdapat pada ungkapan berikut.

دَه اللّي القَمَر مِن عَيْنَيْهِ والله غار

Da illi al-qamar min ‘aynayhi wallāh ghār.

“Matanya membuat bulan merasa iri.”

Ungkapan tersebut menggambarkan keindahan mata seseorang dengan menghadirkan bulan sebagai objek yang merasa iri. Dalam kebudayaan dan tradisi sastra Arab, bulan kerap diasosiasikan dengan keindahan, cahaya, dan kecantikan. Asosiasi ini menjadikan bulan sebagai citra yang mudah dikenali ketika penutur ingin menggambarkan sesuatu yang memikat secara visual.

Namun, struktur ungkapan tersebut tidak secara langsung menyatakan bahwa mata disamakan dengan bulan. Sebaliknya, bulan digambarkan mempunyai perasaan iri terhadap

keindahan mata. Pemberian sifat manusia kepada bulan merupakan bentuk personifikasi. Karena itu, data ini lebih tepat dibahas sebagai ungkapan figuratif yang mendukung penggambaran kecantikan, bukan sebagai contoh tasybih eksplisit.

Efek makna yang dihasilkan tetap relevan bagi pembahasan gaya bahasa. Penutur tidak sekadar menyatakan bahwa mata kekasihnya indah, tetapi membangun gambaran hiperbolis bahwa keindahan tersebut mampu menimbulkan kecemburuan pada objek alam yang biasanya dijadikan lambang kecantikan. Bulan yang seharusnya menjadi simbol keindahan justru ditempatkan pada posisi yang seolah-olah kalah dibandingkan mata kekasih.

Penggambaran ini memperlihatkan intensitas kekaguman penutur. Kecantikan mata tidak diukur secara objektif, tetapi melalui sudut pandang seseorang yang sedang jatuh cinta. Dengan demikian, bahasa figuratif dalam lirik berfungsi memperkuat perspektif subjektif penutur terhadap orang yang dicintainya.

Selanjutnya, terdapat ungkapan:

دِي الابْتِسَامَة شَمْس طَالْعَة بِالنَّهَار

Dī al-ibtisāmah syams ṭāliʿah bi al-nahār.

“Senyumannya adalah matahari yang terbit pada siang hari.”

Ungkapan tersebut menghadirkan senyuman melalui citra matahari dan siang hari. Secara harfiah, senyuman merupakan ekspresi wajah yang dapat menunjukkan berbagai keadaan emosional. Matahari, sebaliknya, merupakan objek alam yang menghasilkan cahaya dan berkaitan dengan terang serta kehangatan. Ketika keduanya dihubungkan dalam satu ungkapan, senyuman memperoleh makna yang melampaui ekspresi wajah biasa.

Unsur-unsur perbandingan yang dapat ditafsirkan dari ungkapan ini adalah sebagai berikut.

Unsur	**Keterangan**
Musyabbah	الِابْتِسَامَة, senyuman
Musyabbah bih	شَمْس, matahari

Adat tasybih	Tidak disebutkan secara eksplisit
Wajh al-syabah	Cahaya, kecerahan, dan kesan menyenangkan

Struktur ungkapan tersebut menghubungkan senyuman dengan matahari tanpa menggunakan penanda perbandingan yang eksplisit. Jika hubungan itu ditafsirkan sebagai penyamaan langsung antara senyuman dan matahari, ungkapan tersebut dapat dibahas sebagai tasybih baligh karena musyabbah dan musyabbah bih hadir, sedangkan adat tasybih dan wajh al-syabah tidak dinyatakan secara langsung. Akan tetapi, penetapan jenis tersebut tetap bergantung pada teks asli dan kerangka klasifikasi yang digunakan.

Penggunaan matahari memberikan efek visual dan emosional yang kuat. Senyuman tidak hanya dipandang sebagai ekspresi yang menyenangkan, tetapi sebagai sumber kecerahan yang mampu memengaruhi suasana di sekitarnya. Citra matahari juga dapat menghadirkan asosiasi kehangatan, kehidupan, dan energi positif. Dengan demikian, senyuman menjadi lambang kehadiran seseorang yang membawa kebahagiaan kepada penutur.

Jika ketiga ungkapan dalam Kalam Eineh dibaca secara bersamaan, terlihat bahwa lagu ini menggunakan beragam citra untuk menggambarkan kekaguman. Komunikasi melalui mata dikaitkan dengan keindahan lagu, mata dibandingkan secara tidak langsung dengan standar kecantikan yang dilambangkan oleh bulan, dan senyuman dihadirkan melalui citra matahari. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman cinta dalam lirik dibangun melalui pengamatan terhadap bagian-bagian tubuh dan ekspresi kekasih.

Dengan demikian, kekuatan ekspresif lagu ini terletak pada cara penutur mengubah pengalaman personal menjadi gambaran yang dapat dibayangkan pendengar. Citra lagu, bulan, dan matahari berasal dari pengalaman yang relatif akrab, sehingga dapat membantu pendengar memahami intensitas kekaguman yang disampaikan.

2. Tasybih dalam Lirik "Haga Mestakhbeya"

Haga Mestakhbeya – Mohamed Hamaki

فِيْ جُوَة قَلْبِي حَاجَة مِسْتَخَبِيَة
كُلْ لَمَّا بَجَي أَقُوْلَ لها فَجْأَة مُشْ بَقْدَر
قُدَام عَيْنِيْك بَقَفْ وبنْسَى إِيْه يتْقَال
لِيْه كُلّ مَرَّة يَجْرَى فِيْهَا كِدَه لِيَّ
وَدِيّ هَيَ كِلْمَة وَاحْدَة بَسَ مُشْ أَكْثَر

وِالْكِلْمَة دِيَّ عَنْدِي فِيْهَا رَاحة الْبَال
لِيْه كُلّ مَرَّة يَجْرَى فِيْهَا كِدَه لِيَّ
وَدِيّ هَيَ كِلْمَة وَاحْدَة بَسَ مُشْ أَكْثَر
وِالْكِلْمَة دِيَّ عَنْدِي فِيْهَا رَاحة الْبَال
حَبِّيْتَك يَوْم مَا اتْلَاقِيْنَا
لَمَّا حَكِيْنَا أَوّلْ كَلَام
حَبِّيْتَك وَاحْلِف عَلَى دَه
تِسْمَع زِيَادَة دَه انَا مُشْ بَنَام
حَبِّيْتَك يَوْم مَا اتْلَاقِيْنَا
لَمَّا حَكِيْنَا أَوّلْ كَلَام
حَبِّيْتَك وَاحْلِف عَلَى دَه
تِسْمَع زِيَادَة دَه انَا مُشْ بَنَام
النَّاس فِي عَيْنِي حَاجَة
وانْتَ حَاجَة ثَانِيَة
عِنْدَك مَشَاعَرِي حَتَّى خُذَها وِإسْأَلْهَا
أَنَا صَعْبَ أَعِيش حَيَاتِي وانْتَ لَحْظَة بَعِيْد
إحسَاسِي بِيك فِي وُقَت ضَعْفِي قَوَانِي
كَانِت حَيَاتِي نَاقصَة جِيت تِكَمِلْهَا
فَرْحَة لُقَايَا بِيْك بِتبقَى زَي الْعِيْد
حَبِّيْتَك يَوْم مَا اتْلَاقِيْنَا
لَمَّا حَكِيْنَا أَوّلْ كَلَام
حَبِّيْتَك وَاحْلِف عَلَى دَه
تِسْمَع زِيَادَة دَه انَا مُشْ بَنَام

Berbeda dengan Kalam Eineh yang menonjolkan citra mata, bulan, dan matahari, lagu Haga Mestakhbeya lebih banyak menghadirkan pengalaman emosional yang berkaitan dengan cinta dan kebahagiaan. Salah satu ungkapannya adalah:

إِحْساسي بيك في وَقْت ضَعْفي قَوّاني

Iḥsāsī bīk fī waqt ḍa‘fī qawwānī.

“Perasaanku kepadamu menguatkanku ketika aku sedang lemah.”

Ungkapan tersebut menggambarkan cinta sebagai pengalaman yang memberikan kekuatan kepada penutur. Ketika berada dalam keadaan lemah, keberadaan perasaan terhadap orang yang dicintai justru membuat penutur merasa lebih kuat. Dengan demikian, cinta ditempatkan sebagai sumber dukungan emosional yang membantu seseorang menghadapi keadaan sulit.

Meskipun demikian, ungkapan ini tidak menunjukkan struktur tasybih secara eksplisit. Tidak terdapat penanda perbandingan seperti مثل(mithl) atau زيّ(zayy), dan tidak ada dua unsur yang secara langsung dihubungkan sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan tertentu.

Ungkapan tersebut lebih dekat dengan penggambaran metaforis atau konseptual, yaitu perasaan yang dipahami melalui dampaknya terhadap kekuatan seseorang.

Pembedaan ini penting agar analisis tidak memasukkan seluruh ungkapan figuratif sebagai tasybih. Dalam penelitian sastra, satu ungkapan dapat memiliki makna figuratif tanpa harus memenuhi struktur tasybih menurut ilmu bayan. Data tersebut tetap berguna untuk menjelaskan tema emosional lagu, tetapi tidak seharusnya dihitung sebagai data utama tasybih tanpa argumentasi teoretis yang memadai.

Data yang lebih jelas memperlihatkan perbandingan terdapat pada lirik berikut.

فَرْحَة لُقْيايا بيك بِتْبَقَى زَيّ العِيد

Farḥat luqyāya bīk bitibqā zayy al-ʿīd.

“Kegembiraanku saat bertemu denganmu terasa seperti hari raya.”

Unsur-unsur tasybih dalam ungkapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Unsur	**Keterangan**
Musyabbah	فَرْحَة لُقْيايا بيك, kegembiraan ketika bertemu dengan orang yang dicintai
Musyabbah bih	العِيد, hari raya
Adat tasybih	زَيّ, seperti
Wajh al-syabah	Kebahagiaan, suasana menyenangkan, dan perasaan istimewa

Berbeda dari data sebelumnya, ungkapan ini menggunakan penanda perbandingan yang jelas, yaitu زَيّ (zayy), bentuk yang lazim digunakan dalam bahasa Arab dialek Mesir untuk menyatakan “seperti”. Penanda tersebut menghubungkan pengalaman emosional berupa kegembiraan saat bertemu kekasih dengan pengalaman kolektif berupa hari raya.

Hari raya bukan hanya sebuah penanda waktu, melainkan juga peristiwa yang sering diasosiasikan dengan kebahagiaan, pertemuan, kebersamaan, dan suasana istimewa. Asosiasi tersebut menjadi dasar bagi penutur untuk menggambarkan perasaannya. Dengan membandingkan pertemuan dengan orang yang dicintai dengan hari raya, penutur

menegaskan bahwa pertemuan itu bukan peristiwa biasa, melainkan sesuatu yang dinantikan dan memberikan kebahagiaan besar.

Dalam struktur tasybih tersebut, musyabbah berupa kegembiraan ketika bertemu kekasih merupakan pengalaman personal. Sebaliknya, musyabbah bih berupa hari raya merupakan pengalaman sosial yang lebih mudah dikenali. Perbandingan ini memungkinkan pendengar memahami emosi personal melalui pengalaman yang mempunyai makna kolektif. Kebahagiaan yang dirasakan penutur tidak dijelaskan dengan ukuran abstrak, tetapi melalui peristiwa yang lazim dianggap menyenangkan.

Adapun wajh al-syabah tidak disebutkan secara langsung dalam lirik. Aspek persamaan perlu disimpulkan berdasarkan hubungan makna kedua unsur, terutama kebahagiaan dan suasana istimewa. Oleh sebab itu, ungkapan ini dapat dikategorikan sebagai tasybih mursal mujmal apabila digunakan klasifikasi yang menggolongkan tasybih berdasarkan keberadaan adat dan wajh al-syabah. Disebut mursal karena penanda perbandingannya hadir, sedangkan mujmal karena aspek persamaan tidak dinyatakan secara eksplisit.

Dari segi fungsi, tasybih ini memperkuat gambaran bahwa cinta mampu memberikan pengalaman emosional yang intens. Penutur tidak hanya mengatakan bahwa pertemuan itu membuatnya bahagia, tetapi membandingkannya dengan hari raya untuk menegaskan besarnya kebahagiaan tersebut. Hari raya menjadi tolok ukur simbolis bagi pengalaman yang dinilai sangat menyenangkan.

Pilihan objek pembanding ini juga berbeda dari citra bulan dan matahari dalam Kalam Eineh. Jika bulan dan matahari lebih menekankan aspek visual, hari raya menghadirkan dimensi sosial dan emosional. Pembanding tersebut berkaitan dengan pengalaman bersama, bukan semata-mata keindahan fisik. Dengan demikian, Haga Mestakhbeya menunjukkan bahwa perbandingan dalam lirik cinta dapat dibangun melalui pengalaman sosial yang akrab bagi pendengar.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tasybih tidak selalu berfungsi untuk memuji penampilan seseorang. Tasybih juga dapat digunakan untuk menjelaskan kualitas suatu perasaan. Dalam data ini, kegembiraan yang bersifat abstrak memperoleh bentuk yang lebih konkret melalui

perbandingan dengan hari raya. Pendengar dapat membayangkan suasana meriah dan bahagia, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman penutur ketika bertemu orang yang dicintai.

Dengan demikian, tasybih dalam Haga Mestakhbeya berfungsi sebagai sarana penguatan emosi. Perbandingan tersebut menghubungkan pengalaman personal dengan pengalaman kolektif sehingga makna lirik menjadi lebih mudah dipahami. Cinta digambarkan bukan hanya sebagai perasaan terhadap seseorang, tetapi juga sebagai pengalaman yang mampu mengubah peristiwa pertemuan menjadi momen istimewa.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa kesamaan objek pembanding tidak selalu menghasilkan fungsi bahasa yang identik. Fungsi suatu citra perlu dijelaskan berdasarkan konteks dan susunan ungkapan yang menggunakannya. Oleh sebab itu, penelitian tasybih pada lirik lagu perlu memperhatikan struktur teks sekaligus konteks interpretasinya. Dengan cara tersebut, analisis dapat membedakan antara bukti linguistik dan makna yang disimpulkan peneliti.

4. Tasybih sebagai Sarana Mengonkretkan Pengalaman Emosional

Hasil analisis terhadap ketiga lagu menunjukkan bahwa perbandingan dan citra figuratif berperan dalam mengonkretkan pengalaman emosional. Cinta, kekaguman, dan kebahagiaan merupakan pengalaman abstrak yang tidak selalu mudah dijelaskan melalui pernyataan langsung. Melalui perbandingan dengan objek yang dikenal pendengar, pengalaman tersebut memperoleh gambaran yang lebih konkret.

Pada Kalam Eineh, pengalaman cinta disampaikan melalui citra mata, lagu, bulan, dan matahari. Lagu menjadi pembanding bagi keindahan komunikasi melalui mata, sedangkan bulan dan matahari membangun gambaran mengenai kecantikan serta kecerahan senyuman. Pilihan citra tersebut membuat pengalaman cinta seolah-olah dapat diamati melalui objek yang memiliki karakteristik visual atau estetis.

Pada Haga Mestakhbeya, kebahagiaan ketika bertemu kekasih dibandingkan dengan hari raya. Objek pembanding ini berbeda karena tidak hanya menghadirkan gambaran visual, tetapi juga mengandung asosiasi sosial. Hari raya mengingatkan pendengar pada suasana

gembira, pertemuan, dan pengalaman istimewa. Dengan demikian, perbandingan tersebut menghubungkan pengalaman emosional individu dengan pengalaman yang lebih luas.

Secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa objek pembanding memiliki peran penting dalam menentukan cara emosi disampaikan. Lagu, bulan, matahari, dan hari raya tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa, tetapi juga menghadirkan asosiasi tertentu yang membantu pendengar memahami pengalaman penutur. Efektivitas ungkapan figuratif muncul melalui hubungan antara objek yang dibandingkan, objek pembanding, dan konteks emosional lirik.

Namun, fungsi pengonkretan emosi tidak berarti bahwa semua ungkapan figuratif dalam lagu harus dikategorikan sebagai tasybih. Ungkapan tentang mata yang membuat bulan iri, misalnya, lebih menonjolkan personifikasi. Demikian pula, ungkapan perasaan cinta yang menjadi sumber kekuatan tidak secara langsung memperlihatkan struktur perbandingan. Pembedaan tersebut diperlukan agar analisis tetap konsisten dengan teori ilmu bayan.

5. Tasybih sebagai Representasi Kecantikan dan Kekaguman

Selain mengonkretkan perasaan, tasybih dan citra figuratif dalam ketiga lagu juga berfungsi membangun representasi kecantikan. Penggunaan bulan dan matahari menunjukkan kecenderungan untuk menjelaskan kualitas manusia melalui objek alam yang mempunyai asosiasi positif. Dalam konteks lirik cinta, pilihan tersebut membantu penutur menyampaikan kekaguman secara lebih intensif daripada sekadar menggunakan kata sifat seperti “cantik” atau “indah”.

Matahari dalam Kalam Eineh menghadirkan asosiasi yang sedikit berbeda. Jika bulan cenderung dikaitkan dengan keindahan dan cahaya yang lembut, matahari dalam ungkapan tentang senyuman menghadirkan kesan terang dan hangat. Senyuman yang disamakan dengan matahari dapat dipahami sebagai ekspresi yang membawa suasana menyenangkan. Dengan demikian, citra alam tidak hanya membentuk gambaran tentang penampilan, tetapi juga dapat menggambarkan dampak emosional seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

Representasi kecantikan dalam lagu-lagu tersebut perlu dipahami sebagai konstruksi puitis dari sudut pandang penutur. Ungkapan yang digunakan tidak dimaksudkan sebagai penilaian

objektif terhadap seseorang, melainkan sebagai bentuk ekspresi kekaguman. Dalam lirik cinta, pilihan bahasa sering kali memperbesar kualitas positif orang yang dicintai untuk menunjukkan intensitas perasaan penutur.

Dengan demikian, citra kecantikan berfungsi sebagai perangkat retoris yang menghubungkan penilaian personal dengan gambaran yang dikenal secara umum. Penggunaan objek alam memungkinkan pendengar membayangkan kualitas yang dimaksud sekaligus merasakan nuansa emosional yang dibangun dalam lirik.

6. Perbedaan Pola Penggunaan Tasybih pada Ketiga Lagu

Perbandingan ketiga lagu menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda dalam penggunaan bahasa figuratif. Kalam Eineh menonjolkan kekaguman terhadap mata, komunikasi cinta, dan senyuman melalui sejumlah citra yang berkaitan dengan keindahan dan cahaya. Haga Mestakhbeya lebih menekankan pengalaman emosional, terutama kebahagiaan ketika bertemu orang yang dicintai.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tema cinta dapat diekspresikan melalui strategi kebahasaan yang beragam. Pada satu lagu, kekaguman dibangun melalui gambaran fisik dan komunikasi nonverbal. Pada lagu lain, perasaan cinta dihadirkan melalui perbandingan dengan pengalaman sosial. Dalam lagu berikutnya, citra alam menjadi sarana untuk mengungkapkan pujian terhadap sosok yang dicintai.

Walaupun demikian, perbedaan ini tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa satu penyanyi lebih sering menggunakan tasybih daripada penyanyi lainnya. Penelitian ini hanya mencakup tiga lagu dan beberapa ungkapan terpilih. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan yang terlihat pada data yang dianalisis, bukan sebagai karakteristik mutlak seluruh karya masing-masing penyanyi.

Perbandingan ini juga menunjukkan pentingnya membedakan tasybih dari bentuk bahasa figuratif lainnya. Penggunaan kata yang menyatakan keindahan atau kebahagiaan tidak dengan sendirinya membuktikan adanya tasybih. Peneliti perlu menunjukkan hubungan antara dua unsur yang dibandingkan serta menjelaskan aspek persamaannya. Jika unsur-

unsur tersebut tidak terlihat secara eksplisit, analisis harus memberikan alasan interpretatif yang memadai dan menyebutkan batas penafsirannya.

Dengan pendekatan tersebut, pembahasan tidak berhenti pada pengumpulan ungkapan yang terdengar puitis. Analisis juga berusaha menjelaskan bagaimana struktur bahasa membentuk makna dan mengapa bentuk tertentu dipilih untuk menyampaikan pengalaman emosional.

7. Implikasi Temuan dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis tasybih dalam lagu pop Arab dapat dilakukan melalui dua tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi struktur kebahasaan, yaitu menentukan unsur yang dibandingkan, objek pembanding, penanda perbandingan, dan aspek persamaan. Tahap kedua adalah interpretasi fungsi ungkapan berdasarkan konteks lirik, misalnya untuk menggambarkan kecantikan, memperkuat kekaguman, atau mengonkretkan kebahagiaan.

Pemisahan kedua tahap tersebut penting karena identifikasi bentuk dan penafsiran makna tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang sama. Sebuah ungkapan dapat memiliki fungsi puitis yang kuat, tetapi belum tentu memenuhi seluruh karakteristik tasybih. Sebaliknya, ungkapan yang secara struktur jelas menggunakan penanda perbandingan masih memerlukan penjelasan mengenai aspek persamaan yang dimaksud.

Dari sisi objek, penelitian ini menempatkan tiga lagu pop Arab dari penyanyi yang berbeda dalam satu pembahasan komparatif. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengamati variasi citra dan konteks emosional dalam lirik. Meskipun ketiga lagu sama-sama berkaitan dengan cinta, objek pembanding yang digunakan tidak selalu sama dan tidak selalu memiliki fungsi retoris yang identik.

Dibandingkan dengan penelitian yang hanya berfokus pada satu teks, pendekatan komparatif ini berpotensi memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai penggunaan bahasa figuratif dalam lagu pop Arab. Namun, kebaruan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai kesimpulan final sebelum penelitian terdahulu yang relevan diperiksa secara sistematis. Klaim bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya perlu didukung oleh sumber yang benar-benar membahas tasybih, ilmu bayan, atau bahasa figuratif dalam lirik lagu Arab.

Oleh karena itu, bagian perbandingan dengan penelitian terdahulu perlu dilengkapi dengan nama peneliti, tahun publikasi, objek penelitian, teori yang digunakan, hasil utama, dan perbedaan yang relevan dengan penelitian ini. Jika penelitian terdahulu mengkaji tasybih dalam puisi atau lagu tertentu, perbedaannya dapat ditunjukkan melalui jenis teks, jumlah objek, atau fokus analisis. Jika penelitian terdahulu membahas metafora dan personifikasi, penelitian ini dapat menjelaskan perbedaannya pada fokus terhadap struktur tasybih dan unsur-unsurnya.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan semata-mata terletak pada pemilihan lagu yang berbeda, melainkan juga pada upaya membedakan identifikasi struktur tasybih dari interpretasi makna figuratif. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan analisis yang lebih terarah dan mengurangi kecenderungan menggolongkan semua ungkapan puitis sebagai tasybih.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa figuratif memainkan peran penting dalam membentuk ekspresi cinta dan kekaguman dalam lirik lagu pop Arab. Perbandingan dengan lagu, bulan, matahari, dan hari raya menghadirkan gambaran yang membantu pendengar memahami pengalaman emosional penutur. Akan tetapi, ketepatan klasifikasi tetap menjadi dasar utama agar penafsiran sastra tidak terlepas dari bukti kebahasaan yang terdapat dalam teks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tasybih dalam lirik lagu “Kalam Eineh” dan “Haga Mestakhbeya”, berfungsi untuk memperkuat penyampaian pengalaman emosional melalui perbandingan dengan objek yang lebih konkret dan imajinatif.

Tasybih dalam ketiga lagu digunakan terutama untuk menggambarkan cinta, kekaguman, kebahagiaan, dan kecantikan. *Kalam Eineh* cenderung menggunakan citraan bulan, lagu, dan cahaya untuk menggambarkan kekaguman terhadap kekasih. *Haga Mestakhbeya* menggunakan perbandingan dengan hari raya untuk menggambarkan intensitas kebahagiaan ketika bertemu orang yang dicintai.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tasybih dalam *'ilm al-bayan*, khususnya teori Al-Jarim dan Amin, dapat diterapkan pada teks budaya populer seperti lirik lagu. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kajian komparatif terhadap penggunaan tasybih pada beberapa lagu pop Arab dengan karakter lirik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, R., Sabarudin, I., & Hardianti, M. (2024). Memahami konsep tasybîh dalam Al-Quran: Perspektif ahli tafsir dan implikasinya bagi pengembangan materi ajar ilmu bayan. Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 6(1), 210–225.

Al-Fadhil, A. F., Akmaliyah, & Pauji, R. R. (2026). Tasybih sebagai retorika representasi imajinatif pada Diwan Qaalat Lii As-Samra karya Nizar Qabbani: Kajian ilmu bayan. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 11(1), 100–111.

Al-Jarim, A., & Amin, M. (1994). Al-Balaghah al-Wadhihah. Dar al-Ma'arif.

Ardyanto, A., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2025). Tasybih dalam kitab Al-Alqiro'ah Al-Rasyidah karangan Abdul Fatah Shobary dan Ali Umar: Kajian ilmu bayan. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 8(3), 393–411.

Arsal, F. R., Supianudin, A., & Wiwaha, R. S. (2024). Kajian stilistika: Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Qesset Hobb" Ramy Ayach. Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab, 5(2), 18–36.

Dikwan, I., Maghfirah, T., & Haniah, H. (2025). Dinamika tasybīh dalam retorika Arab sebagai representasi imajinatif dalam wacana modern. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 10(3), 203–209.

Hakim, A. (2020). Al-Tasybīh al-Tamṡīlī, al-Tasybīh Gair al-Tamṡīlī, al-Tasybīh al-Ḍimnī, dan al-Tasybīh al-Maqlūb. Shaut Al-ʻArabiyyah, 8(2), 169–175.

Mufti, A., Hasyim, M. Y. A., & Miftahuddin, A. (2022). Simile dalam puisi Kitab Al-Hubb karya Nizar Qabbani (analisis stilistika). Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 11(1), 9–13.

Nafilah, D. (2026). Analisis tasybih dalam lirik lagu Hubb wa Hayah karya Baraa Masoud: Kajian ilmu balaghah. Wastu Adabia, 1(2), 111–117.

Sonora.id. (n.d.). Lirik lagu “Kalam Eineh” dari Sherine Abdel Wahab: Arti, Arab, Latin. https://www.sonora.id/read/424154681/lirik-lagu-kalam-eineh-dari-sherine-abdel-wahab-arti-arab-latin

Surya.co.id. (2023, November 8). Lirik lagu Haga Mestakhabeya lengkap Arab dan arti, Habitak Yauma. https://surabaya.tribunnews.com/2023/11/08/lirik-lagu-haga-mestakhabeya-lengkap-arab-dan-arti-habitak-yauma

Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2018). Ilmu balaghah: Tasybih dalam manuskrip “Syarh fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah". Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 4(1), 1–10.